

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Muhammad Faisal sebagai Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) mengatakan tingkat pengangguran di Indonesia yang tercatat sebesar 5,60% merupakan salah satu yang tertinggi di Asean. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja berjalan lambat dan membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 5% belum cukup menyerap pengangguran di Indonesia. Hal ini karena tingkat dan keterampilan masyarakat Indonesia masih sangat rendah berada di kategori menengah ke bawah berpendidikan SMP, sementara pekerjaan butuh skill. Muhammad Faisal mengakui, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada di kisaran 5% tidak bisa dibalang jelek namun juga tidak cukup tinggi. Namun demikian, dengan melihat potensi yang dimiliki Indonesia seperti jumlah penduduk atau sumber daya begitu luas, pertumbuhan sebesar 5% itu tidak mencerminkan potensinya, artinya pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa lebih tinggi lagi.

Sedangkan, menurut Ahmad Heri Firdaus sebagai Peneliti Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) mengatakan masalah terbesar tingginya jumlah pengangguran di Indonesia disebabkan ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja. Lapangan kerja yang tersedia saat ini dinilai masih terbatas dan belum bisa menandingi laju pertumbuhan angkatan kerja. Jumlah orang nganggur pada 2020 7,05 juta tetapi setahun sebelumnya itu hanya 7,00 juta. Artinya meningkat 0,5 juta orang. Ini disebabkan pertumbuhan angkatan kerja semakin banyak. Artinya lulusan-lulusan kuliah sekolah mencari kerja itu pertumbuhannya makin banyak.

Meningkatnya angka pengangguran di Indonesia yang disebabkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja, merupakan salah satu alasan dibutuhkannya kewirausahaan. Dunia kerja

yang kini membutuhkan lebih banyak tenaga kerja terdidik dan terlatih menimbulkan tingginya persaingan yang menuntut setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Fakta ini menuntut para lulusan sekolah dan perguruan tinggi untuk membekali diri dengan ilmu untuk menciptakan lapangan kerja. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu kewirausahaan. Dengan ilmu kewirausahaan tercipta mindset di dalam diri agar para lulusan untuk tidak hanya berorientasi pada mencari kerja saja, tetapi menyadari bahwa ada pilihan menarik lainnya selain mencari kerja, yaitu menciptakan lapangan kerja. Dalam kurun waktu yang sama, pilihan menciptakan lapangan kerja terbukti menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada pilihan berkarir, mencari kerja, atau menjadi karyawan. Tentu saja hal itu bisa tercapai apabila siswa maupun mahasiswa dibekali dengan pengetahuan, wawasan, keterampilan, pola pikir, strategi, dan taktik yang mumpuni, yaitu kewirausahaan yang cerdas (*smart entrepreneurship*), bukan hanya kerja keras semata (Hendro, 2011).

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang (Suryana, 2013).

Di dalam dunia usaha pasti setiap orang memiliki tingkat minat terhadap kewirausahaan yang berbeda-beda. Minat merupakan satu komponen dalam diri seseorang yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu, apabila pengetahuan yang dimiliki sudah memenuhi syarat dalam melakukan suatu tindakan maka akan lebih besar kemungkinan seseorang untuk mewujudkannya. Seseorang yang memiliki minat untuk berwirausaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam menjalankan usahanya dengan mengetahui tingkat minat berwirausaha seseorang maka dapat diprediksi kemungkinannya untuk memulai suatu usaha. Oleh karena itu, minat dapat dijadikan sebagai

pendekatan dasar untuk memahami yang akan menjadi wirausahawan (Hisrich, 2008).

Kebanyakan orang mengurungkan niatnya menjadi wirausahawan, karena tidak siap menghadapi potensi hambatan dan risiko yang ada ketika memulai suatu usaha. Selain itu, sikap mental yang tertanam sejak kecil pada pemuda Indonesia juga dapat menjadi penghambat bagi terbentuknya kepribadian kewirausahaan pada saat masa pendidikan tingkat universitas. Sebenarnya masyarakat Indonesia hanya kurang adanya motivasi dan sudah terbiasa dalam menjalankan budaya hidup sebagai pekerja untuk mencari aman atau menjamin jalan kehidupannya. Hal ini yang bertentangan dengan budaya kewirausahaan yang menganut nilai-nilai seperti pantang menyerah, berani mengambil risiko, berinovasi dan pandai dalam beradaptasi dengan perubahan situasi.

Menurut (Susanto, 2000) beberapa faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi wirausaha (*entrepreneur*) yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya risiko. Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan sedikit tetapi memperoleh hasil yang besar. Berangkat kerja tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, untungnya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk tiap minggunya. Keberhasilan diri yang dicapai merupakan pencapaian tujuan kerja yang diharapkan, yang meliputi kepuasan dalam bekerja dan kenyamanan kerja. Toleransi akan risiko, merupakan seberapa besar kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu risiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan. Semakin besar seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain berisiko.

Proses kewirausahaan menuntut kemauan untuk mengambil risiko dengan penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan, pada umumnya, wirausahawan menggunakan kecerdikannya untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Menurut (Buchari, 2010) wirausahawan adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun.

Pada pembelajaran kewirausahaan tidak terlepas dari kegiatan “evaluasi”. Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolok ukur untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Tyler dalam (Arikunto, 2016) mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dari hasil pelaksanaan program yang telah dilaksanakan.

Berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi. Kreativitas merupakan *skill* yang penting dalam menciptakan peluang-peluang bisnis dan mengembangkannya. Seorang wirausaha tetap mampu menemukan dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan walaupun bergelut dengan persaingan yang sangat ketat. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan melakukan pembaruan-pembaruan dalam bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.

Wirausaha merupakan salah satu bentuk yang dapat dilakukan oleh seorang muslim dalam mencari rezeki. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dalam berwirausaha, maka usahanya tidak akan terlepas dari syariat Islam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Umat Islam sendiri memiliki tanggung jawab untuk berusaha dan bekerja di muka

bumi untuk memperoleh kekayaan. Sebagai wirausaha harus mampu melihat peluang yang ada, peluang dalam kewirausahaan adalah kesempatan yang harus diambil untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan keberanian mengambil risiko. Peluang tidak datang dengan sendirinya, maka seorang wirausaha harus sanggup menemukan serta mewujudkannya dalam berbagai kegiatan bisnis yang nyata.

Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada untuk berusaha mendapatkan rezeki-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلْوًا فَاْمَشُوا فِي مَنَآكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Mujamma al-Malik Fahdli Thibaat al-Mushhaf asy-Syarif, 2007).

Ibnu Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan bumi dan segala kenikmatannya bukan hanya sekedar dijelajahi, melainkan untuk dikenali dan disadari manusia bahwa bumi dan segala isinya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara ditanam, dipupuk, diolah dan dituai dari, oleh dan untuk manusia. Untuk itu, redaksi *famsyu fi manakibiha* memiliki maksud *lithalabir rizqi wal makasib* (mencari dari rezeki-Nya, hendaknya manusia kembali mengorientasikan dirinya kepada Allah SWT sebagai bekal menuju kehidupan akhirat kelak. Semua nikmat dan kemudahan Allah SWT tersebut dapat dimanfaatkan oleh wirausaha menjadi sebuah peluang bisnis.

Islam memberikan jalan yang sangat luas bagi manusia dalam mencari rezeki di dunia, bumi yang dipusatkan oleh Allah SWT ini agar dikelola dengan sebaik-baiknya dan menuai hasilnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu jelas bahwa perdagangan, perniagaan

atau jual-beli sangat dianjurkan dan merupakan jalan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Namun perdagangan juga harus diperhatikan dalam mengimplementasikannya untuk menghindari manusia dari jalan yang bathil dalam pertukaran sesuatu yang menjadi milik di antara sesama manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar) kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu”* (Mujamma al-Malik Fahdli Thibaat al-Mushhaf asy-Syarif, 2007).

Seorang wirausaha dalam menjalankan bisnisnya pasti pernah mengalami kegagalan karena dibalik pengusaha sukses pasti melewati banyaknya kegagalan. Kegagalan tersebut biasanya berasal dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Tetapi sebagai seorang wirausaha harus bisa bangkit dalam menghadapi kegagalan yang terjadi, jangan mudah berputus asa karena dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjanjikan bahwa setelah seorang hamba mendapatkan kesulitan pasti akan di berikan jalan menuju kemudahan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Insyirah ayat 5-6 sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”* (Mujamma al-Malik Fahdli Thibaat al-Mushhaf asy-Syarif, 2007).

Pendidikan sekolah terdiri dari dua kata istilah yang masing-masing mempunyai arti tersendiri yaitu istilah “pendidikan” yang berarti

proses pemupukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seseorang, dan istilah “sekolah” yang berarti sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

Berangkat dari definisi “pendidikan” adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kasus demonstrasi mahasiswa di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu mengajarkan dan mendidik generasi muda untuk menjadi dewasa. Kedewasaan peserta didik dapat dilihat dari cara pandang mereka dalam menghadapi suatu permasalahan. Demonstrasi menuntut pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan bukan merupakan sikap dewasa dan terpelajar. Dengan kata lain pendidikan di Indonesia belum berhasil.

Kasus mentalitas bangsa Indonesia yang hanya menunggu lapangan pekerjaan, dan bukan menciptakan lapangan pekerjaan adalah salah satu kegagalan pendidikan di negara ini, namun hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan mahasiswa atau generasi muda. Semua kembali kepada pemerintah, bagaimana selama ini pemerintah menciptakan sistem pendidikan di Indonesia. Banyak pelajar di negeri ini tidak mempunyai kemampuan, kemauan atau bahkan keduanya, untuk menjadi mandiri tanpa mengandalkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Indonesia mendidik generasi muda untuk menjadi pegawai dan bermental kuli, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Bagaimana merubah paradigma pendidikan di Indonesia agar menjauhkan diri dari mental kuli sehingga generasi muda siap untuk mandiri tanpa harus mengandalkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah? Salah satu solusi yang ditawarkan adalah perubahan sistem pendidikan yang dimanifestasikan dalam bentuk perbaikan kurikulum, yaitu kurikulum tepat guna yang mampu menyelesaikan persoalan negara ini.

Kurikulum Pendidikan Bervisi Kewirausahaan dapat diartikan sebagai kurikulum pendidikan yang mengajarkan kemauan dan kemampuan kewirausahaan kepada peserta didik sejak duduk di bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi secara terintegrasi, sehingga keluarannya diharapkan dapat berwirausaha, mandiri, serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan masyarakat. Tujuan akhir dari gagasan Kurikulum Pendidikan Bervisi Kewirausahaan ini adalah untuk mengatasi banyaknya pengangguran di Indonesia. Setiap keluaran dari pendidikan, diharapkan mempunyai kemauan dan kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mengembangkan diri dan masyarakat dengan cara berwirausaha. Dengan kata lain, sistem pendidikan ini akan memperbaiki mental generasi muda agar tidak menggantungkan lapangan pekerjaan kepada pemerintah serta melatih potensi generasi muda terpelajar untuk mengembangkan sumber daya di sekitarnya untuk kemakmurannya sendiri dan tentu akan berimbas pada kemakmuran masyarakat dan lingkungannya.

Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah disebutkan dalam kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang terdiri dari :

1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah;
2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif;
3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah;
4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah;
5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Selanjutnya ditegaskan di dalam Permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah dalam pasal 15 ayat 1

disebutkan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi guru dan tenaga kependidikan dan dalam ayat 2 disebutkan bahwa beban kerja kepala sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Berdasarkan peraturan tersebut di atas, kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengadakan pengembangan kewirausahaan terhadap delapan standar yang ada di sekolah yang dipimpinnya dengan memperkuat jiwa kewirausahaannya untuk menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat, pantang menyerah, dan memiliki naluri kewirausahaan.

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Naluri atau jiwa kewirausahaan kepala sekolah tersebut sangat berguna untuk pengembangan sekolah secara optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan akan bermuara kepada peningkatan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, jiwa kewirausahaan yang kuat dari kepala sekolah sangat bermanfaat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang utuh serta pengembangan sekolah dalam menghadapi era digital dan era industri 4.0 yang sedang berlangsung.

Langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan program kewirausahaan di sekolah diantaranya adalah dengan memperkuat jiwa kewirausahaan dan pengembangan program kewirausahaan di sekolah. Pengembangan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah mengidentifikasi perilaku inovatif, mengidentifikasi perilaku kerja keras, mengidentifikasi motivasi yang kuat, mengidentifikasi perilaku pantang menyerah, dan mengidentifikasi naluri

kewirausahaan. Kegiatan mengidentifikasi perilaku kewirausahaan tersebut bermanfaat untuk melihat kekuatan jiwa kewirausahaan kepala sekolah agar dapat memenuhi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan program kewirausahaan adalah mengidentifikasi program inovatif, program perilaku kerja keras, program motivasi yang kuat, program pantang menyerah yang sudah dikembangkan dan yang belum dikembangkan di sekolah.

Hal ini sama seperti pembelajaran kewirausahaan di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos yang berbasis hadits dan wirausaha, sekolah ini sudah menerapkan pelajaran wirausaha selama dua tahun terakhir. Meskipun keterbatasan sarana dan prasarana tetapi para siswa berhasil mendapatkan juara 1 lomba kerajinan tangan dari limbah batu alam. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Namun demikian kegiatan wirausaha di SMP Islamic Boarding School belum berjalan secara efektif, kendala-kendala dari faktor internal dan eksternal belum diatasi secara maksimal. Kurikulum wirausaha juga tidak ditetapkan secara jelas.

Dengan adanya masalah ini maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis **“Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kewirausahaan Siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Masih perlu adanya peraturan terhadap minat untuk berwirausaha dikalangan sekolah untuk menciptakan siswa-siswa muda yang kreatif dan mandiri.
2. Kepala sekolah, guru dan divisi kewirausahaan perlu mempersiapkan diri menghadapi perubahan dalam berwirausaha pada era 4.0, di mana

jual beli secara online sudah sedemikian marak yang dapat saja menjadi ancaman bagi jual beli hanya secara offline.

3. Kepala sekolah, guru dan divisi kewirausahaan perlu memupuk sikap tangguh pantang menyerah menghadapi jatuh banggunya kegagalan dalam berwirausaha dan perlu memupuk sikap optimisme untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga tidak terlalu tergantung hanya mengharapkan menjadi karyawan atau pegawai pemerintah.

C. Fokus Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah penelitian, maka diperlukannya adanya fokus masalah. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada:

1. Peran Kepala Sekolah

Peran adalah perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok dalam suatu status tertentu. Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbis pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan peran sebagai Kepala Sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, Kepala Sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah (Abdullah M. , 2008).

2. Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi suatu produk yang bermanfaat. Kewirausahaan adalah suatu

ilmu bagaimana menciptakan suatu ide-ide baru bahkan berani menanggung risiko untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga demi terwujudnya ide tersebut sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Pengembangan kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan dan menerapkan visi ke dalam perilaku kehidupan. Seorang entrepreneur sukses pasti memiliki visi dalam kehidupannya, lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengambil keputusan bisnis. Berwirausaha membutuhkan proses berpikir inovatif dan kreatif, sehingga mampu menangkap peluang dan sekaligus mampu menghadapi tantangan (Puspaningtyas, 2018).

D. Rumusan Masalah

Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos?

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah ditemukan, maka dapat diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam melaksanakan kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran kewirausahaan siswa SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos?
3. Apa saja faktor keberhasilan dan kegagalan kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos?
4. Bagaimana kurikulum pembelajaran kewirausahaan siswa SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam melaksanakan kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos
2. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos

3. Untuk mengetahui faktor keberhasilan dan kegagalan kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos
4. Untuk mengetahui kurikulum pembelajaran kewirausahaan siswa di SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos

G. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan bagi semua pihak diantaranya:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khazanah kajian ilmu perpustakaan serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan perbaikan untuk kepala sekolah, guru dan divisi kewirausahaan dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan siswa.

